

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Dan Konsep Ma'rifah Yang Beliau Kembangkan Dalam Perspektif Tokoh Intelektual NU Kota Banjarmasin**

Wacana tasawuf dan segala pernak-perniknya memang merupakan sebuah tradisi yang cukup membudaya dan mengakar kuat dikalangan warga NU pada umumnya. Semangat untuk menggali dan mempelajari kajian mengenai ilmu tasawuf dari generasi ke kegenerasi berikutnya sangatlah tinggi sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh sufi ternama dengan model-model tasawuf yang mereka kembangkan, dari yang berpola sunni, falsafi dan juga ahklaki atau sekedar memunculkan figur-figur cendikiawan muslim di bidang tasawuf.

Terlepas dari semua itu, nama besar seorang tokoh sufi abad ke lima Hijriyah yaitu imam al-Ghazali menjadi sebuah ikon tasawuf yang cukup kental memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan tasawuf di dunia sunni pada umumnya dan warga NU pada khususnya. Sehingga patutlah kiranya kita memberikan apresiasi terhadap prestasi yang telah beliau ukir dengan kembali menelaah serta mengenal lebih jauh sosok al-Ghazali dan model tasawuf yang beliau kembangkan.

Setelah penulis melakukan dan menelusuri hasil wawancara dengan kalangan tokoh intelektual NU kota Banjarmasin berkenaan dengan pandangan mereka tentang pemikiran tasawuf al-Ghazali, dan konsep ma'rifah yang tentunya

menjadi puncak pencapaian tertinggi tasawuf al-Ghazali, maka ada beberapa hal penting yang kiranya dapat diambil sebagai data penting dari penelitian ini.

Secara garis besar tokoh intelektual NU kota Banjarmasin terlihat sangat mengapresiasi pemikiran tasawuf al-Ghazali mereka juga menolak kalau dikatakannya bahwa al-Ghazali merupakan penyebab kemunduran keilmuan dalam Islam dengan konsep tasawufnya karena hal ini menurut mereka sangat sulit untuk dibuktikan. Tokoh intelektual NU juga melihat bahwa al-Ghazali merupakan seorang sarjana muslim yang sangat haus akan berbagai macam jenis ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Mujiburrahman, yaitu:

“Berbicara mengenai Ilmu muamalah, tentu kita tidak bisa meragukan kapasitas al-Ghazali, karena dari muda sampai meninggal dunia beliau senantiasa bergelut dengan ilmu pengetahuan sehingga tidak ada alasan kalau kita beranggapan bahwa kemunduran ilmu pengetahuan dalam dunia Islam diantaranya disebabkan oleh keberadaan al-Ghazali dengan model tasawuf yang dia kembangkan yang dianggap melawan rasionalitas karena pendapat ini sangat subjektif dan susah untuk dibuktikan secara ilmiah.”

Hal yang hampir senada juga disampaikan oleh tokoh intelektual NU lainnya yaitu Bapak Abdullah Karim dalam bagian komentarnya mengenai sosok al-Ghazali yang menurut beliau memiliki pamor yang sangat luar biasa dan dikagumi oleh semua kalangan masyarakat, sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut:

“Al-Ghazali adalah orang yang dapat mempertahankan ajaran Islam terhadap serangan non muslim, orang yang dapat memberikan penjelasan tentang Islam secara mendalam, sehingga ada yang menyebutnya sebagai seorang faqih yang sufi atau seorang sufi yang faqih dalam arti melaksanakan syariat dengan penghayatan seorang sufi atau seorang sufi yang menghayati syariat. Walaupun

demikian, masih ada orang yang menganggapnya sebagai pembunuh pemikiran keislaman, karena karya beliau yang berjudul Tahafut al-Falasifah.

Berkenaan mengenai model pemikiran tasawuf al-Ghazalidari kalangan tokoh intelektual NU masih memahaminya sebagai bentuk dari penyebaran paham tasawuf sunni yang bercorak amali dan akhlaki sebagaimana komentar Bapak Mubin, menurut berikut:

”Al-Ghazali mempunyai peran yang sangat besar terutama dalam memantapkan landasan tasawuf Sunni. Peninggalan yang paling terkenal dari imam al-Ghazali adalah terkait dengan upaya beliau untuk membuat tasawuf dipandang sebagai sesuatu yang secara Islam, secara syariat Islam adalah sesuatu yang tidak bertentangan. Karena ada pendapat ketika itu bahwa tasawuf dianggap sangat bertentangan dengan syariat Islam”.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Bapak Abdullah Karim dalam upaya beliau menanggapi corak pemikiran tasawuf yang digagas oleh al-Ghazali, menurut penuturan beliau:

“Tasawuf al-Ghazali termasuk aliran tasawuf sunni dan berkategori tasawuf amali. Al-Ghazali menemukan ajaran tasawufnya melalui perjalanan pemikiran yang panjang. Dia mulai dengan mendalami ilmu kalam, dilanjutkan dengan menekuni filsafat. Pengembaraannya berakhir ketika dia menemukan intuisi sebagai sarana mengenal atau ma’rifatullah”.

Tentunya agak sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Shogir berkaitan dengan tanggapan beliau mengenai corak pemikiran tasawuf al-Ghazali yang dipahami beliau sebagai model tasawuf semi falsafi (penggabungan antara akhlaki dan falsafi), sebagaimana ulasan beliau sebagai berikut :

“Saya melihat bahwa tasawuf al-Ghazali ini adalah penggabungan antara tasawuf dengan fiqih yang berjalan bersama atau bisa kita pahami sebagai klaborasi antara tasawuf akhlaki dan sedikit mengarah ke tasawuf

falsafi. Disamping itu, beliau sangat menekankan pada pengalaman dan pengamalan ajaran tasawuf itu sendiri”

Mengenai konsep ma’rifah yang dibangun oleh al-Ghazali mayoritas tokoh intelektual NU sangat mengerti dan memahami secara rinci hal itu dan merespon positif terhadap konsep tersebut tanpa ada sanggahan yang berarti dari mereka. Penerimaan konsep ma’rifah dikalangan tokoh intelektual NU kota Banjarmasin kemungkinan besar juga disebabkan oleh tradisi tasawuf yang begitu mengakar kuat dan sudah membudaya dikalangan warga NU pada umumnya dan juga pastinya memiliki pengaruh terhadap perspektif tokoh intelektual NU pada akhirnya.

Selain itu juga dalam bidang tasawuf (*mistisisme*) sepertinya warga NU lebih cenderung mengikuti paham imam al-Ghazali dan Abu al-Qasim al-Junaidi, walaupun sebenarnya kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan mendasar mengenai pandangan mereka terhadap ajaran tasawuf. Karena sikap NU yang memadukan dua unsur yang berlawanan ini kita bisa menyaksikan ketika al-Ghazali menolak konsep wali, tetapi tradisi yang berlaku di kalangan warga NU selama ini tidak bisa dilepaskan dari konsep kewalian.<sup>94</sup> Kiranya inipun sedikit banyaknya juga akan berpengaruh terhadap komentar dan pandangan tokoh intelektual NU terhadap ajaran tasawuf dan ma’rifah yang dibangun oleh al-Ghazali.

Hal ini bisa kita lihat dari beberapa komentar para responden dari kalangan tokoh intelektual NU Kota Banjarmasin mengenai konsep ma’rifah al-Ghazali, diantaranya ialah Bapak Ahmad Shogir, menurut beliau:

---

<sup>94</sup>M. Mukhsin Jamil, dkk, *op. cit*, h. 368

“Konsep ma’rifah al-Ghazali menurut pemahaman saya masih diambang batas kewajaran, karena berbeda jauh dengan konsep hululnya al-Hallaj atau wahdatul wujudnya Ibnu Arabi, kedua tokoh tersebut baik al-Hallaj maupun Ibnu Arabi mereka memiliki pemahaman kebersatuan dengan Tuhan, baik Tuhan yang masuk dalam diri hamba atau sebaliknya. Nah hal ini tentu sangat berbeda dengan konsep tasawuf yang dibangun oleh al-Ghazali yaitu ma’rifah kepada Allah SWT. Terakhir, saya sangat mengakomodasikan konsep tasawuf al-Ghazali dan juga konsep ma’rifah yang beliau kembangkan tersebut sebagai sesuatu yang logis dan tidak terlalu kental nuansa falsafahnya, sehingga semua kalangan masyarakat mampu untuk memahami konsep tasawuf al-Ghazali.”

Kemudian Bapak Mubin, juga memaparkan dengan jelas mengenai sarana dan cara meraih ma’rifah menurut konsep al-Ghazali, sesuai dengan penuturan beliau:

“Berkaitan dengan konsep ma’rifah, al-Ghazali melihat bahwa manusia paripurna itu ialah orang yang telah menerima pengetahuan kebenaran atau ma’rifah langsung dari Allah melalui hatinya yang bersinar dan mata hatinya yang tajam. Tentunya hal ini tidak mudah untuk didapatkan dan memerlukan kesungguhan untuk meraihnya. Dalam kitab beliau *Ihya Ulum al-Din* dijelaskan mengenai maqam-maqam sufi yang harus dilewati agar mereka mampu mencapai derajat ma’rifah di sisi Allah SWT. Dalam hal ini diperlukan riyadah dan mujahadah yang secara terus menerus sehingga manusia tersebut mampu bertakarrub kepada Allah dan pada akhirnya cahaya ma’rifah akan menyinari dirinya”.

Mengenai sarana untuk mencapai ma’rifah beliau (Bapak Mubin) lebih menekankan kepada pengelolaan dan penyucian hati atau dalam bahasa istilah yang digunakan oleh imam al-Ghazali yaitu (*qalb*) yang tentu berbeda jauh dengan hati dalam pengertian yang *zhahiri* yaitu limpa.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh responden berikutnya yaitu Bapak Bahrannoor Haira yang dengan begitu lugas menyampaikan konsep ma’rifah yang dibangun oleh al-Ghazali beserta metode dan cara untuk mencapainya, menurut beliau:

“Untuk memandang/menilai konsep ma’rifah al-Ghazali, kita mutlak harus berangkat dari epistemologi tasawuf, jangan berdasarkan epistemologi sains (ilmu pengetahuan) yang obyeknya fisik/empirik yang dibangun dengan aktualisasi indera, kebenaran berdasarkan fakta dan sangat keliru berdasarkan filsafat yang obyeknya abstrak logis (metafisik), dibangun dengan aktualisasi rasio, kebenaran berdasarkan kelogisan, sedangkan pengetahuan tentang Tuhan (ma’rifah) obyeknya adalah abstrak supralogis, dibangun dengan aktualisasi hati (latihan/riyadhah) yang kebenarannya berdasarkan rasa.

Pengetahuan tentang Tuhan (ma’rifah) sebenarnya termasuk pengetahuan personal, bukan pengetahuan universal. Pengetahuan personal yang berhubungan dengan hal-hal yang meta-inderawi (*metafisis*) yang bisa diketahui melalui ilmu *hudhuri* dan *syuhudi*.

**Pertama**, bentuk *ma’rifah hushuliyah*, yaitu pembuktian adanya Tuhan melalui dalil/argumen (seperti argumen kosmologi, ontologi, teologi, dan moral). Pengetahuan ini diperoleh melalui argument-argumen logis tentang adanya Tuhan. Obyek pengetahuan ini tidak secara langsung berkaitan dengan Zat Ilahi.

**Kedua**, bentuk *ma’rifah hudhuri*, pengetahuan jenis ini tidak dengan melalui konsepsi-konsepsi mental, akan tetapi diperoleh melalui pandangan hati (*al-Ru’yah al-Qalbiyah*). Ma’rifah menurut al-Ghazali bisa diperoleh melalui hati, ketika ia mencapai derajat penyucian spiritual tertentu. Maksudnya, bahwa hati yang bersih pada hakikatnya mempunyai potensi untuk memperoleh pengetahuan tentang ketuhanan”.

Dalam hal ini Bapak Mujiburrahman juga menjelaskan secara rinci mengenai cara atau metode al-Ghazali untuk memperoleh ma’rifah dari Allah SWT, menurut beliau:

“Ilmu ma’rifah atau mukasyafah tidak dengan serta merta didapatkan oleh manusia, akan tetapi dia perlu mempersiapkan diri sebagai upaya untuk meraihnya. Walaupun dalam beberapa kasus tertentu para sufi mengakui adanya ma’rifah yang langsung bersumber dari Allah. Akan tetapi secara umum menurut teori al-Ghazali orang harus mempersiapkan diri untuk mendapatkannya. Dengan jalan: *takhalli* mengosongkan diri dari perilaku-perilaku tercela (*tazkiyah al-nafs*) kemudian *tahalli* mengisinya dengan perilaku terpuji. *At-tawajjuh bikulli himmah ilallah* (konsentrasi sepenuhnya menghadap kepada Allah) berzikir beribadah secara terus menerus maka Allah pada suatu ketika akan memberikan anugerah ma’rifah kepada hamba tersebut. Dengan proses yang tentunya berbeda-beda, ada yang mendapatkannya (marifah) dengan cepat, ada juga yang mampu bertahan lama dan ada juga yang sebaliknya”.

Mengenai sumber hadist-hadist yang digunakan oleh al-Ghazali dalam kitab-kitab tasawuf beliau sedikitpun tidak mendapatkan sorotan yang berarti dari tokoh intelektual NU Kota Banjarmasin, sehingga bisa dikatakan semua tokoh intelektual NU yang terlibat dalam penelitian ini tidak ada yang mempersoalkan dan membahas hal tersebut dan lebih fokus kepada inti permasalahan yang dibahas yaitu mengenai sosok al-Ghazali, model tasawuf beliau dan konsep ma'rifahnya.

Demikianlah kiranya beberapa aspek pembahasan mengenai pemikiran tasawuf al-Ghazali dan ma'rifah yang beliau kembangkan menurut perspektif tokoh intelektual NU kota Banjarmasin. Sebuah data awal yang mencoba memotret pemikiran al-Ghazali berdasarkan persepsi para tokoh intelektual NU kota Banjarmasin.

### **B. Analisis Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Dan Konsep Ma'rifah Yang Beliau Kembangkan Dalam Perspektif Tokoh Intelektual Muhammadiyah Kota Banjarmasin**

Bagi pengikut Muhammadiyah secara formal keorganisasian memang tidak mengenal istilah tasawuf apalagi rekomendasi untuk mengamalkannya, karena sesungguhnya tasawuf menurut pandangan dasar Muhammadiyah, seringkali disalah artikan menjadi sebuah tarekat dengan praktik-praktik ritual yang sangat ketat dan terikat serta tidak berdasar. Dalam Muhammadiyah tidak ada tawasulan, yasinan, tahlilan atau manaqiban seperti yang dijumpai dalam tradisi NU. Tapi bukan berarti bahwa amalan-amalan tasawuf dan zikir tidak dilakukan warga

Muhammadiyah. Amalan-amalan tasawuf dapat diterima oleh mereka sepanjang menjadi praktik individual, dengan tujuan untuk meningkatkan akhlak terpuji. Muhammadiyah juga sangat menganjurkan para anggotanya untuk memperbanyak shalat sunat, zikir dan wirid, serta mengedepankan sikap ikhlas dalam beraktivitas.

Akan tetapi terlepas dari itu semua, ternyata pendiri Muhammadiyah sendiri, yaitu K.H. Ahmad Dahlan justru memperlihatkan apresiasinya terhadap nilai spiritualitas. Hal ini, disamping dapat dilihat dari cara hidup kesehariannya yang sangat sederhana, juga tampak dari pernyataannya, yaitu: “Agama bukan barang kasar, yang harus dimasukkan kedalam telinga, tetapi agama Islam adalah agama fitrah. Artinya, ajaran yang mencocoki kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah amal lahir yang dapat dilihat. Amal lahir hanyalah bekas dan daya dari ruh agama”.

Melihat dari pernyataan tersebut, tampak bahwa pendiri Muhammadiyah sendiri mengapresiasi terhadap nilai-nilai sufisme. Munir Mulkan bahkan mengatakan bahwa kehidupan keagamaan Ahmad Dahlan samapersis dengan ajaran tasawuf al-Ghazali. Seluruh perilaku dan tindakannya senantiasa dimotivasi oleh zikrullah, ingat akan kehadiran dan keberadaan Tuhan. Sehingga tidak mengherankan di kemudian hari terdapat tokoh Muhammadiyah yang mencoba menampilkan sisi tasawuf dalam kehidupan beragama warga Muhammadiyah, seperti Ki Bagus Hadikusuma, Hamka, Amin Abdullah dan K.H. Abdul Muis tokoh Muhammadiyah Kalimantan Selatan.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>*Ibid*, h. 65



Hal ini tentunya bersesuaian dengan apa yang telah dipaparkan oleh bapak Tajuddin Noor dalam penggalan wawancara bersama beliau beberapa waktu yang lalu yang menjelaskan tentang adanya model tasawuf yang diamalkan oleh warga Muhammadiyah, yaitu:

“Walaupun demikian, sekali lagi saya katakan bahwa secara garis besar pandangan beliau (al-Ghazali) sangat baik dan bisa diperpegangi, diambil dan dijadikan i'tibar. Nah, kemudian apakah dari Muhammadiyah sendiri bertasawuf atukah tidak? Sebenarnya dalam Muhammadiyah sendiri terdapat nilai-nilai ajaran tasawuf akan tetapi tidak mengenal istilah thariqat, tawasul dan lain sebagainya. Jadi sumber ajaran atau nilai-nilai tasawuf orang-orang Muhammadiyah ini adalah al-Qur'an dan as-Sunnah seperti misalnya membersihkan diri dengan bertaubat, bersikap zuhud, takarrub, sabar, qana'ah dan lain sebagainya. Contoh yang lain misalnya tentang ajaran ihsan yaitu ketika kita menyembah Allah seakan-akan kita melihat Allah, walaupun secara kasat mata kita tidak melihat Allah, namun yakinlah kita bahwasanya Allah senantiasa mengawasi hambanya.

Jadi yang dapat kita pahami bahwa dalam Muhammadiyah hanya terdapat nilai-nilai dari ajaran tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah bukan bersumber dari falsafah (syatahat orang-orang shufi) atau pemikiran-pemikiran mereka belaka. Disamping tidak menggunakan thariqat, bertasawuf dalam Muhammadiyah juga tidak menggunakan tawasul kepada orang-orang alim yang dianggap wali, baik ketika mereka masih hidup ataupun ketika sudah mati. Intinya bertasawuf dalam Muhammadiyah adalah untuk memperhalus diri sehingga mampu menjadi insan yang paripurna.”

Komentar yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Bapak Muhran Zuhri, berkenaan dengan nilai-nilai tasawuf yang terlihat dengan jelas dalam keseharian warga Muhammadiyah, menurut beliau:

”Walaupun secara garis besar dalam tradisi Muhammadiyah tidak terlalu populer istilah tasawuf (pengajian tasawuf), namun dalam kenyataannya tasawuf yang berkisar pada permasalahan aklakiah (tasawuf sunni) seperti taubat, khauf, raja, dan makam-makam tasawuf sunni tak terlepas dari kehidupan warga Muhammadiyah”.

Di samping itu, secara umum tokoh Muhammadiyah kota Banjarmasin tidak menampik keluasan ilmu yang dimiliki oleh imam al-Ghazali dan eksistensi

beliau yang sangat luar biasa di berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk di antaranya adalah filsafat, fiqih, tauhid dan tasawuf. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Bapak Sukarni, menurut beliau:

“Pertama-tama dan terlebih dahulu kita perlu melihat Al-Ghazali ini sebagai tokoh yang dikenal dengan *Hujjatul Islam* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai pembela atau dalil yang sudah barang tentu menjadi dalil atau rujukan umat Islam ketika itu yang mana pada masa beliau tersebut menghadapi dua aliran atau dua kutub yang berlawanan arah yaitu kutub falsafah yang sangat rasional dan pada sisi yang lain ada kutub yang sangat spiritual yang berbau mistik”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Burdjani, A.S, berkenaan dengan sosok dan keilmuan al-Ghazali yang bukan hanya diakui oleh kalangan muslim akan tetapi juga diakui dikalangan non muslim (Barat), menurut beliau:

“Sosok al-Ghazali adalah tokoh yang sangat luar biasa pemikiran-pemikiran beliau pun menjadi bahan kajian yang sangat menarik baik dari kalangan umat Islam maupun non muslim (*Orientalis*) Barat. Al-Ghazali merupakan cendekiawan muslim termasyhur pada kisaran abad 5-6 Hijriah atau abad pertengahan Masehi”.

Hal yang menarik juga disampaikan oleh Tokoh Muhammadiyah kota Banjarmasin yang menganggap bahwa imam al-Ghazali telah berhasil memadukan atau mensinergikan berbagai bidang ilmu pengetahuan terutama ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf yang bisa dilihat pada kitab *Ihya Ulum ad-Din*, hal ini tergambar dari paparan Bapak Sukarni, M.Ag. :

“Kenapa al-Ghazali itu menamai bukunya dengan misalnya *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), jadi dia melihat pada waktu itu ilmu-ilmu agama seakan mati, kemudian dia punya obsesi untuk menghidupkan. Kenapa dianggap mati, karena misalnya dari segi falsafah sudah kebablasan sehingga ada teori-teori yang sampai meniadakan Tuhan. Tasawuf juga kebablasan juga sampai ada orang yang bersatu dengan Tuhan sampai meniadakan seluruh yang ada yang disebut dengan *al-fana*. Fiqih juga mungkin beliau lihat sebagai ajaran agama yang

kebablasan karena terlalu mengedepankan formalistik. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan al-Ghazali dengan karyanya *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) kalau kita melihat secara seksama kitab *Ihya Ulum al-Din* tidak lain hanyalah sebagai upaya mensenergikan antara tauhid, fiqih, dan tasawuf”.

Mengeni pemikirantasawuf yang disebarkan dan diajarkan oleh al-Ghazali ada dua komentar dari tokoh intelektual Muhammadiyah kota Banjarmasin ialah sebagai berikut:

Menurut Bapak M. Noor Fuady tasawuf yang diajarkan oleh al-Ghazali masih dalam tataran tasawuf sunni yang bercorak akhlaki/amali yang berbau dengan sedikit konsep falsafi (semi falsafi), sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut:

“Lingkup tasawuf yang diajarkan oleh al-Ghazali tersebut, terutama yang tergambar dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* yang merupakan karya terbesar al-Ghazali, lebih kearah tasawuf Sunni yang bercorak akhlaki dan amali saja, walaupun pada akhirnya tercium sedikit aroma falsafinya seperti pada konsep *wahdatul al-sujud* atau konsep ma’rifah al-Ghazali tersebut”.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Burdjani, A.S, yang melihat corak tasawuf al-Ghazali lebih ke arah tasawuf akhlaki, sebagaimana yang beliau paparkan berikut:

”Menurut pemahaman saya sebenarnya model tasawuf al-Ghazali terutama yang ditulis beliau dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* lebih fokus membahas kearah tasawuf akhlaki walaupun mungkin ada pendapat yang berbeda dari saya”.

Walaupun secara umum tokoh Muhammadiyah mengakui keilmuan al-Ghazali namun pada sisi yang lain mereka juga menyoroti mengenai konsep uzlah

dan zuhud al-Ghazali yang dianggap terlalu ekstrim.<sup>96</sup> Sebagaimana terlihat dari komentar Bapak Tajuddin Noor, menurut beliau,

“Saya beranggapan bahwa ajaran tasawuf al-Ghazali tersebut adalah suatu konsep yang sangat cocok sekali diterapkan di masyarakat kita, walaupun memang ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan kembali semisal konsep “*uzlah*” yang secara totalitas meninggalkan hal-hal keduniaan dengan berasumsi pada sebuah hadis “*Addunya sijnul mu’minin wa jannatul kafirin*”. Disinilah diperlukan kearifan untuk memilah dan memilih hal-hal keduniaan apa saja yang membawa kepada kebaikan atau sebaliknya yaitu hal-hal yang dapat menimbulkan keburukan.”

Sebagian tokoh Muhammadiyah kota Banjarmasin juga menganggap bahwa penguasaan dan penggunaan hadist di beberapa kitab imam al-Ghazali tidak bisa dipertanggung jawabkan.<sup>97</sup> Hal ini bisa kita lihat dari paparan Bapak H. Muhran Zuhri, M.Ag.

Menurut beliau, “para ahli fiqih, termasuk kalangan Muhammadiyah melihat bahwa al-Ghazali ini tidak terlalu mendalam dalam pengetahuan tentang hadist maka kalau anda baca khulasah *Ihya Ulum al-Din* (ringkasan *Ihya Ulum al-Din*) dan disitu terdapat tahqiqnya yang menjelaskan tentang hadist-hadist yang digunakan oleh al-Ghazali. Ada misalnya beliau menggunakan hadist dhoif, biasalah dikalangan para fiqih selalu dipersoalkan tentang status hadist-hadist

---

<sup>96</sup>Zuhud yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon sufi harus terlebih dahulu menjadi zahid, yang dalam istilah inggrisnya disebut dengan *ascetic*. Sesudah menjadi zahid barulah ia bisa meningkat menjadi seorang sufi. Dengan demikian tiap sufi adalah zahid, tetapi sebaliknya bukanlah tiap zahid adalah sufi. Dalam sejarah Islam, sebelum timbulnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul aliran zuhud. Aliran zuhud atau *asceticisme* aliran ini timbul sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarganya sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke berbagai negara. Lihat, Harun Nasotion, *op. cit.*, h. 64

<sup>97</sup>Salah satu sisi yang menjadi bahan kritik terhadap al-Ghazali adalah, kekurangannya dibidang hadist, atau lebih tepatnya, al-Ghazali kurang memiliki wawasan tentang ilmu hadist. Dalam hal ini Ibnu al-Jauzi menggambarkan al-Ghazali ibarat “*Hathibul Lai*” yang karena minimnya pengetahuan, mengambil setiap hadist yang dijumpainya, tanpa meneliti terlebih dahulu hadist tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh karena al-Ghazali tumbuh dan berkembang pada iklim pendidikan rasional dan dialogis (bebas berpendapat). Yusuf Qardhawi menemukan pada dua buah kitab al-Ghazali yaitu *Al-Ilmu* dan *Ihya*, lima puluh lima hadist, tiga belas hadist diantaranya berupa hadis shahih dan hasan, sedangkan sisanya hadist-hadist dhaif. Lihat, Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h.217

tersebut apalagi yang digunakan misalnya hadist maudhu terlepas dari ada atau tidaknya hadistmaudhu tersebut yang digunakan oleh al-Ghazali”.

Hal ini sedikit berbeda dengan pandangan Bapak M. Noor Fuady yang lebih menganggap penggunaan hadist pada kajian tasawuf tidak bisa dengan serta merta disamakan dengan kajian hadist pada kitab-kitab hadist, sebagaimana apa yang beliau paparkan berikut:

“Dalam ilmu hadist untuk menentukan ketersambungan sanad imam Bukhari menyebutkan ada dua syarat yaitu pertama *liqa* (bertemu) atau sezaman kemudian syarat yang kedua yaitu *mushafahah* atau berguru, walaupun pada pendapat yang lain imam Muslim misalnya, beliau mengatakan bahwa cukup liqa saja. Kemungkinan atau dapat diduga bawa imam al-Ghazali ini dalam pengambilan hadist-hadist beliau masih menggunakan sanad hadis yang terputus atau sanad hadist dari mimpi-mimpi<sup>98</sup>, baik beliau yang mungkin bermimpi ataupun orang lain. Karena dalam ajaran ilmu tasawuf itu, orang yang bermimpi bertemu nabi dianggap “*Mulhaqqu al-Shahabah*”.

Jadi perbedaannya hanya pada tataran metodologi saja, kalau dalam dunia tasawuf hadist dengan sanad “*ru'yatan*” diakui keabsahannya, sedangkan dalam ilmu hadist syaratnya harus “*yakzatan*”. Makanya silsilah hadist-hadist dalam tasawuf jauh berbeda dengan silsilah hadist pada kitab-kitab hadist”.

Berkenaan dengan konsep ma’rifah yang dibangun oleh al-Ghazali mayoritas tokoh intelektual Muhammadiyah kota Banjarmasin memberikan komentar yang positif dan mengakomodatif konsep tersebut walaupun terlihat lebih bersifat konservatif, karena mereka beranggapan bahwa konsep ma’rifah al-

---

<sup>98</sup>Mimpi yang dalam bahasa Arab seakar dengan kata *ra'a*, artinya melihat. Jadi *ru'yah* adalah penglihatan dengan mata kepala dalam keadaan jaga, atau dengan mata bathin dalam keadaan tidur. Menurut sebuah hadist nabi, *al-ru'yah al-shodiqah juz'un min al-nubuwwah*, artinya mimpi yang benar adalah satu bagian dari kenabian. Mimpi yang benar adalah mimpi yang berasal dari Tuhan, bukan yang diilhami setan atau hawa nafsu. Karena itulah, mimpi kemudian menjadi objek pembahasan yang sangat menarik bagi para pemikir Islam. Ulama besar abad pertengahan, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali dalam otobiografinya yang terkenal, *al-Munqidz min al-Dhalal*, antara lain memaparkan betapa pentingnya mimpi untuk membuktikan bahwa ada kebenaran yang bisa didapatkan manusia melampaui pengalaman inderawi (*empiris*) dan nalar akal (*rasional*). Lihat, Mujiburrahman, *Agama, Media Dan Imajinasi (Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h. 4

Ghazali masih sesuai dengan hukum syariat yaitu tidak melenceng dari acuan al-Qur'an dan hadist. Sangat berbeda jauh dengan konsep tasawuf falsafi seperti hulul, wahdatul wujud, fana dan baqa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh intelektual Muhammadiyah mengenai konsep ma'rifah al-Ghazali, diantaranya adalah kutipan dari wawancara dengan Bapak Sukarni, menurut beliau:

”Maka kemudian al-Ghazali dengan menelaah tentu saja berbagai pemikiran tasawuf pada waktu itu akhirnya dia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa puncak dari tasawuf itu adalah ma'rifah. Ma'rifah itu adalah suatu tingkat pengenalan yang sangat seksama dari seseorang tentang Tuhan dan pengenalan ini melalui dua hal melalui ilmu dan melalui perasaan. Jadi jangan lupa bahwa al-Ghazali mengajarkan tentang *zauk* (perasaan). Jadi ilmu dipelajari ilmu tentang alam, ilmu tentang binatang, ilmu astronomi tapi juga orang kemudian membangun rasa, membangun perasaan tentang adanya Tuhan disitulah sebenarnya ma'rifah tersebut. Jadi sebenarnya ma'rifah tersebut memiliki dua kaki yang satu ilmu yang satu *zauk* (perasaan) maka al-Ghazali mempraktekan bertapa (*khalwat*) di atas menara masjid itu untuk menunjukkan bahwa al-Ghazali melihat yang namanya ma'rifah itu tidak hanya cukup dengan ilmu dalam arti hasil-hasil penalaran ilmiah juga dia melalui suatu pentafakkuran atau semacam khalwat. Disinilah diperlukan kecerdasan batin kita, kecerdasan perasaan kita untuk menangkap tentang keberadaan Tuhan di dalam setiap mahluk, di dalam setiap keadaan”.

Sedangkan menurut Bapak Tajuddin Noor, bahwa ma'rifah atau mengenal Allah sebenarnya merupakan anjuran agama agar manusia mampu berada sedekat-dekatnya dengan Allah SWT, menurut beliau:

“Kemudian tentang kerangka pemikiran ma'rifah yang digagas oleh al-Ghazali, sebenarnya tidak ada permasalahan yang berarti selama ajaran tersebut hanya sebatas ”*wahdatul wujud*” belaka yang menganggap bahwa Allah SWT sebagai pencipta segala yang ada di alam ini dan Dialah yang maujud pada hakikatnya. Jadi sebenarnya tujuan manusia itu sama saja yaitu untuk ma'rifah kepada Allah, hanya cara, jalan, pengalaman pribadi seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain”.

Hal yang juga tidak jauh berbeda disampaikan oleh Bapak Burdjani. AS dalam penggalan wawancara bersama beliau beberapa waktu yang lalu, menurut beliau:

“Mengenai konsep ma’rifah al-Ghazali, sepetinya ini adalah upaya dia menjembatani hubungan hamba dengan sang pencipta. Ma’rifah atau mengenal Allah memang dianjurkan dalam Islam baik ditinjau dari kajian al-Qur’an maupun hadist nabi Muhammad saw. Akan tetapi tentu yang mesti juga diperhatikan adalah bagaimana upaya untuk menggapai ma’rifah tersebut. Tidak dibenarkan juga misalnya kita pergi kegunung-gunung bersemedi dan meninggalkan kehidupan dunia ini hanya untuk meraih ma’rifah dan kedekatan diri kepada Allah”.

Jadi pada dasarnya ma’rifah al-Ghazali menurut tokoh intelektual Muhammadiyah merupakan sebuah konsep untuk bisa mendekatkan diri kepada sang khalikyaitu Allah SWT yang tentunya masih sejalan dengan tuntunan syariat dan tidak hanya berdasarkan atas prasangka-prasangka dan khayalan para sufi belaka. Hal ini tentunya tidak bertentangan dengan landasan dasar kehidupan warga Muhammadiyah pada umumnya.

Demikianlah kiranya beberapa aspek pembahasan mengenai pemikiran tasawuf al-Ghazali dan konsep ma’rifah yang beliau kembangkan menurut tokoh intelektual Muhammadiyah kota Banjarmasin. Sebuah data awal yang mencoba memotret pemikiran al-Ghazali berdasarkan persepsi para tokoh intelektual Muhammadiyah tersebut.